



NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DESA KARANGSARI KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

Metta Riscaga¹, Eko Siswoyo²
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri¹²
riscaga@gmail.com¹, eko@radenwijaya.ac.id²

Riwayat Artikel:

Diterima : 6 Oktober 2024	Diterbitkan : 31 Desember 2024
Direvisi : 29 Desember 2024	Doi: 10.53565/patisambhida.v5i2.1344

Abstrak

Tradisi merupakan sebuah warisan budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Tradisi merupakan sebuah warisan nenek moyang yang dilestarikan hingga sekarang. Tradisi adalah sebuah budaya salah satu bentuk dari tradisi ialah tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan warisan budaya dari leluhur yang masih terus dipertahankan hingga sekarang. Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk syukur masyarakat terhadap alam atas hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaannya sebuah tradisi memiliki suatu norma-norma baik dalam lingkungan masyarakat. Sama seperti tradisi sedekah bumi dimana dalam tradisi sedekah bumi terdapat berbagai nilai-nilai moderasi beragama didalamnya yang dimana merupakan norma-norma baik dalam bermasyarakat. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan merujuk pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang diamana di dalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Dimana nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi sedekah bumi menciptakan sebuah kerukunan.

Kata kunci: Tradisi, Moderasi Beragama

Abstract

Tradition is a cultural heritage that has existed since ancient times. Tradition is a legacy of the Woyang ancestors that is preserved until now. Tradition is a culture, one form of tradition is the earth alms tradition. The earth alms tradition is a cultural heritage from ancestors that is still maintained until now. The earth alms tradition is a form of gratitude from society to nature for the abundant produce of the earth. In its implementation, a tradition has good norms in the community environment. Just like the earth alms tradition, in the earth alms tradition there are various values of religious moderation in it which are good norms in society. This article is compiled using a descriptive qualitative method. The results of the discussion refer to the implementation of the earth

alms tradition, in which there are values of religious moderation. Where the values of religious moderation in the earth alms tradition create harmony.

Keyword: *Traditions, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, dan Bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi sebuah potensi tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak. Keberagaman dapat pula menjadi ancaman perpecahan dan perselisihan yang dapat menjadi pemicu konflik social dan konflik agama.

Berbagai konflik yang berlatar belakang keagamaan sering terjadi di Indonesia, umumnya dipicu karena adanya sikap keberagaman yang eksklusif. Persaingan antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menjadi unggul sehingga memicu konflik di masyarakat yang plural. Moderasi beragama mencakup tentang pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama merupakan program yang menitikberatkan pada pencegahan Gerakan ekstremisme dan radikalisme. Menhindari ekstremisme agama membawa dampak yang baik bagi Masyarakat secara keseluruhan, menjaga perdamaian, dan melindungi hak-hak individu (Mujiyanto et al., 2023).

Indikator moderasi beragama salah satunya adalah penerimaan terhadap kebudayaan lokal. Praktik dan perilaku beragama yang dilakukan dengan cara penerimaan terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama (Saifuddin, 2019).

Salah satu dari bentuk keberagaman budaya ialah tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi adalah salah satu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dengan berkah alam yang melimpah dalam wujud hasil bumi. Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tatacara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian acara tradisi sedekah bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai macam simbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi leluhur yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsur-unsur sebagai sebuah budaya masyarakat. Dalam perayaan sedekah bumi masyarakat desa karangsari tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang satu agama saja melainkan semua agama turut serta melaksanakan. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai wujud pengembangan dari moderasi beragama, berkomitmen pada kebangsaan, saling bertoleransi, menjauhi kekerasan, serta menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dapat digamabarkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah yang ada di desa Karang Sari berjalan dengan khikmad dan rukun. Walaupun dalam pelaksanaannya sendiri tradisi sedekah bumi dihadiri oleh masyarakat yang beragama agama yaitu Buddha, Islam, dan Kristen. Kerukunan yang terciptan dalam tradisi sedekah bumi terjadi tidak lain tidak bukan karena rasa toleran antar masyarakat yang ada.

Fakta menarik lainnya dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Karang Sari terdapat nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai Buddhisme yang ada di dalamnya. Dimana dari menjelang perayaan hingga pasca perayaan tradisi sedekah bumi nilai-nilai moderasi beragama sudah terlihat. Hal ini mulai terlihat pada saat kegiatan gotong royong di mana masyarakat saling membantu, saling berbagi, dan saling memanusikan tanpa memandang derajat. Dalam pelaksanaannya juga terdapat nilai toleransi dan adil di mana masyarakat saling menghargai dan menjaga kerukunan sehingga tradisi sedekah bumi merupakan wujud pengembangan dari nilai-nilai moderasi beragama yang ada.

METODE

Artikel ini diklafikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa "penelitian deskriptif Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki lingkungan, kondisi atau hal-hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya ada di Formulir Laporan Penelitian"(Lisnawati, 2018). Penelitian dapat dipahami sebagai pengungkapan fakta yang

ada, yaitu penelitian yang berfokus pada mencoba mengungkap masalah dan situasi itu sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mencari informasi atau kondisi dan peristiwa yang terjadi untuk mendapatkan data dan fakta tentang masalah dunia nyata. Penelitian kualitatif akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yang mengungkap gejala fakta, terutama fakta tentang suatu masalah sehingga peneliti dapat sampai pada kesimpulan.

Lokasi utama penelitian ini di Desa Karang Sari, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Informan dari penelitian ini adalah Kepala desa Karang Sari, para tokoh agama, dan masyarakat desa Karang Sari. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan tujuan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah gambaran nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi sedekah bumi desa Karang Sari kecamatan Cluwak kabupaten Pati Jawa Tengah. Mendiskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Karang Sari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi yakni dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Karang Sari untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi sedekah bumi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara terstruktur terhadap informan yang sebelumnya telah dipilih melalui teknik sampling. Informan di dalam penelitian ini adalah kepala desa, para tokoh agama, dan masyarakat desa Karang Sari. Sebagai data pelengkap dilakukan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen dengan kesesuaian data penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk mengevaluasi kebenaran data dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berbagai sumber data informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan. Proses analisis data kualitatif di dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang terdiri atas tahapan penyajian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew B. Miles, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis Desa Karang Sari

Secara geografis letak desa Karang Sari sendiri terletak pada ujung paling utara dari kota Pati sekitar 39 kilometer dari pusat kota Pati. Sebagian wilayah desa Karang Sari dulunya adalah perkebunan karet yang sekarang dikelola oleh masyarakatnya menjadi

perkebunan ketela. Di desa ini terdapat berbagai agama yang di anut oleh penduduknya yaitu agama Buddha, Islam, dan Kristen. Desa Karang Sari ini berada di ketinggian antara 15–282 meter di atas permukaan laut di lereng gunung Muria. Desa Karang Sari terletak di ujung kulon dan berbatasan langsung dengan kabupaten Jepara. Desa Karang Sari terdiri dari lima dukuh, yaitu Godang, Gibing, Jintir, Cluwak, dan Sayang. Dengan lima dukuh ini, desa ini memiliki luas wilayah 856.015 ha dengan 8 RW dan 36 RT. Desa ini berbatasan dengan Plaosan dan Payak di sebelah utara, Sumur, Bleber, dan Ngawen di sebelah timur, dan Mojo di sebelah barat. Desa ini berada di bagian paling ujung Kabupaten Pati dan berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Penduduk desa Karang Sari berjumlah 6.352 orang, dengan 2.226 kartu keluarga dan 3.171 laki-laki dan 3.181 perempuan. Dalam masyarakat Karang Sari ada tiga agama: Islam dengan 5.844 Jiwa, Budha dengan 413 Jiwa, dan Kristen dengan 95 Jiwa.

2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi diawali dengan masyarakat datang berbondong bondong bersama sambil membawahi makanan ke punden. Punden merupakan tempat sakral dimana tradisi sedekah bumi dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan dimulai sesepuh desa menyiapkan sesaji terlebih dahulu untuk mendoakan leluhur desa. Lalu setelah itu pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan dibuka oleh pembukaan yang dibuka oleh sesepuh desa. Lalu diadakan tari tayub yang diiringi alunan gamelan musik Jawa. Setelah pagelaran seni tari tayub selesai dilanjutkan dengan doa bersama lintas agama yang dimana dalam perayaan sedekah bumi dihadiri oleh masyarakat yang beragama Buddha, Islam, dan Kristen. Setelah pembacaan selesai dilanjutkan dengan makan bersama dimana masyarakat bersama sama memakan makanan yang mereka bawa dari rumah.

Setelah selesai dari punden besok harinya siang hari diadakan arak-arakan. Sesudah berbagai persiapan yang ada selesai dan semua masyarakat berkumpul menjadi satu, berikutnya masyarakat menunggu instruksi dari kepala desa untuk memulai arak-arakan menuju Balai Desa Karang Sari. Tradisi sedekah bumi selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Karang Sari. Waktu pelaksanaannya sendiri sudah ditentukan oleh kepala desa dan para masyarakat melalui musyawarah desa. Tradisi sedekah bumi dilakukan pada hari Senin Pahing pelaksanaannya dimulai pada pukul 11.00 WIB untuk mengumpulkan semua warga Desa Karang Sari untuk menjalankan pesta arak-arakan yang kemudian bertemu dengan lima dukuh di Balai Desa. Lima dukuh yang ikut meramaikan arak-arakan terdiri dari dukuh Jintir, dukuh Godang, dukuh Sayang, dukuh Gibing, dan dukuh Cluwak. Kata arak-arakan sendiri berasal dari istilah dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti menjunjung adat istiadat, di desa

Karang Sari arak arakan mengiring jembul memutar desa lalu berhenti di balai desa Karang Sari dengan diiringi tabuan bunyi alat musik gamelan dan sebagainya.

Pada saat diarak warga keliling desa jembul diiringi alunan musik gendang Jawa yang dimainkan oleh bapak-bapak Desa Karang Sari yang tergabung dalam Karang Taruna. Alat-alat musik tersebut terdiri dari gendang, saron, dan gong. Selain diiringi berbagai alunan tradisional musik Jawa, arak-arakan jembul juga diiringi dengan tarian tayuban dan jaranan yang diikuti warga sepanjang jalan sampai di balai desa Karang Sari. Para warga dari masing-masing dukuh berjalan beriringan dalam arak-arakan jembul dengan membawa nasi besek, sayur-sayuran, dan makanan lain yang biasa dijual oleh para pedagang yang ditaruh di dalam ceteng bambu. Selain itu, warga membawa sawen dan bibit padi dalam harapan mendapatkan hasil tani yang baik. Tradisi sedekah bumi tepatnya dilaksanakan pada pukul 11.30 WIB dengan sambutan pembukaan yang dilakukan oleh ibu kepala desa, tokoh agama, serta panitia pelaksana sedekah bumi didalamnya termasuk ketua lembaga adat sedekah bumi. Kemudian acara arak-arakan dimulai pukul 12.00 WIB yang dihadiri oleh lima dukuh berbeda dengan kreasi dan kreatifitas mereka dalam meramaikan arak-arakan sedekah bumi. Arak-arakan dimulai dengan jembul yang diiringi warga berada pada posisi paling depan dan diikuti oleh warga hingga sampai di balai desa.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tradisi sedekah bumi tak hanya tradisi yang turun temurun saja namun di dalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama diantaranya adil, brimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Kesembilan pilar inilah yang akan membangun karakter rasa persatuan dan kesatuan yang akan tercipta kuat dan merupakan landasan dasar dalam membangun keharmonisan dalam perbedaan.

Dalam pelaksanaannya sendiri tradisi sedekah bumi memiliki berbagai runtutan acara mulai dari gotong royong hingga makan bersama yang didalamnya mengandung nilai-nilai moderasi agama. Mulai dari kegiatan gotong royong bersama seluruh masyarakat turut ikut serta membantu gotong royong mulai dari bersih-bersih desa hingga menghias jalan desa tanpa memandang agama kaya ataupun miskin didalam gotong royong itulah kerukunan tercipta antar masyarakat beragama salah satu nilai moderasi yang muncul ialah toleransi serta menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan sehingga menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Gotong royong dalam tradisi sedekah bumi mencerminkan rasa persatuan dan toleransi yang berjalan rasa saling membantu tanpa membedakan agama kerukunan ini terjalin dalam masyarakat karena kesadaran masyarakat itu sendiri bahwa kebersamaan adalah hal yang indah hal itu dapat terlihat mulai dari bersama-sama melakukan gotong royong hingga makan bersama nilai-nilai kemanusiaan juga tercerminkan dalam kegiatan ini hal ini lah yang menjadikan gotong royong merupakan moderasi beragama yang berjalan

Tradisi sedekah bumi juga terdapat rangkaian acara doa lintas agama dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian dari berbagai agama yang ada dan dibacakan oleh orang yang ditunjuk sebagai pembawa doa dalam kegiatan ini terdapat nilai moderasi agama yang terkandung dalamnya yaitu nilai toleransi, adil, dan berimbang sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat dapat menerimanya dan mengikutinya tanpa ada rasa perbedaan.

Setelah selesai doa bersama antar agama dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama semua masyarakat yang hadir ikut makan bersama sama makanan yang telah mereka bawa dari rumah dari makan bersama inilah terciptalah kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama salah satu nilai yang terdapat dalam kegiatan makan bersama ini adalah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Makan bersama merupakan cerminan dari kesembilan nilai pilar dalam moderasi beragama dimana dalam pelaksanaannya semua orang berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan dan agama mereka makan bersama dengan perasaan bahagia dan menikmatinya dengan kerukunan yang terjalin dalam tradisi sedekah bumi.

KESIMPULAN

Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang dilakukan hingga saat ini. Tradisi sedekah bumi merupakan wujud syukur masyarakat Karang Sari Cluwak atas hasil bumi yang melimpah yang diberikan oleh alam. Tradisi sedekah bumi di desa Karang Sari dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap tahunnya. Waktu pelaksanaannya sendiri setiap bulan apud atau ruwah setiap pasaran senin pahing. Acara sedekah bumi ditandai dengan masyarakat berkumpul di punden sambil membawahkan makanan setelah pembacaan doa lintas agama lalu dilanjutkan makan bersama. Siang harinya dilanjutkan dengan arak-arakan yang dimeriahkan oleh masyarakat desa Karang Sari dan ditutup dengan pertunjukan wayang di balai desa.

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah program yang dicanangkan pemerintah yang isinya berisi nilai-nilai norma kebaikan dalam bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya

sendiri tradisi sedekah bumi terdapat nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Hal ini terlihat dari warga yang saling rukun, harmonis, dan saling bergotong royong agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Tradisi sedekah bumi sendiri juga terdapat beberapa nilai buddhisme yang ada didalamnya. Karena tradisi sedekah bumi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan maka masyarakat desa karangsari selalu melaksanakannya setiap satu tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisnawati, A. L. (2018). Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah Terhadap Perlindungan Konsumen Pada Bisnis Online. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id*
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.*
- Mujiyanto, Ngadat, Mariyono, A., Utomo, B., Praptiyono, K., Siswoyo, E., Sugianto, Singamurti, M. M., Suharno, & Riswanto. (2023). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Buddhis.*
- Saifuddin, L. H. (2019). *MODERASI BERAGAMA.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.